

Implementasi *Digital citizenship* untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Ryand Daddy Setyawan ^{a,1*}, Muhamad Hijran ^{a,2}, Rozi ^{a,3},

^a Universitas Bangka Belitung, Indonesia

¹ ryand.daddy @ubb.ac.id*; ² muhamad-hijran@ubb.ac.id; rozi@ubb.ac.id

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Mei 2023

Accepted, Mei 2023

Published, Juli 2023

Kata Kunci:

Digital citizenship, Gen Z,
Pendidikan Kewarganegaraan,
Teknologi .

Cara Mengutip:

Setyawan, Ryand Daddy, Hijran, M, & Rozi (2023). Implementasi *Digital citizenship* untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11(2), pp 270-279.

Abstrak

Digital citizenship pada kalangan Gen Z sangat penting untuk dipahami dan merupakan generasi yang tumbuh serta terbiasa dengan teknologi digital sejak dini. Namun, sebagai pengguna internet yang aktif, Gen Z memiliki tanggung jawab untuk memahami kewarganegaraan digital. Hal ini mencakup pemahaman tentang etika digital, privasi, keamanan siber dan juga harus memahami konsekuensi dari tindakan online mereka, termasuk cyberbullying, penggunaan media sosial, dan konsumsi konten yang tidak layak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui berupa dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian untuk dijadikan sebagai data penelitian. Hasil yang diperoleh dari implementasi *Digital citizenship* di kalangan Gen Z pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu mereka menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan beretika. Hal ini juga dapat membantu para mahasiswa di kalangan Gen Z membangun kemampuan untuk memilih konten digital yang layak dan memperkuat kesadaran akan pentingnya keamanan siber. Dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan berubah cepat, keberadaan *Digital citizenship* menjadi kunci penting untuk membantu para mahasiswa Gen Z menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan beretika.

Abstract

Digital citizenship among Gen Z is crucial and they are a generation that has grown up and is accustomed to digital technology since an early age. However, as active internet users, Gen Z has a responsibility to understand Digital citizenship. This includes understanding digital ethics, privacy, cybersecurity, and also understanding the consequences of their online actions, including cyberbullying, social media usage, and consumption of inappropriate content. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data collection is carried out through relevant documents such as journals, proceedings, and scientific articles related to the research topic to be used as research data. The results obtained from the implementation of Digital citizenship among Gen Z in civic education courses are essential to help them become responsible and ethical internet users. This can also help Gen Z students to build the ability to choose appropriate digital content and strengthen awareness of the importance of cybersecurity. In a complex and rapidly changing digital environment, the presence of Digital citizenship is a key element in helping Gen Z students become responsible and ethical internet users.

PENDAHULUAN

Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dan dibesarkan pada era digital. Mereka dibesarkan dengan akses mudah terhadap teknologi digital seperti internet, *smartphone*, dan media sosial. Karena hal ini, Gen Z mahasiswa memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung mengandalkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar dan akademik.

Meskipun demikian, digitalisasi memberikan banyak manfaat dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, ada juga beberapa risiko dan bahaya yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal penggunaan internet dan media sosial. Hal ini mengarah pada pentingnya konsep *Digital citizenship*. Masih ada beberapa mahasiswa yang tidak menyadari betapa pentingnya memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep *Digital citizenship*. Banyak dari mereka hanya melihat teknologi digital sebagai sarana untuk mengakses informasi atau untuk bersosialisasi, tanpa memperhatikan risiko dan bahaya yang mungkin terkait dengan penggunaan teknologi digital. Selain itu pula terlibat dalam perilaku cyberbullying, seperti menghina atau menyerang orang lain secara online. Hal ini dapat merugikan kesehatan mental dan emosional korban, serta dapat mengakibatkan masalah hukum. Maka, mahasiswa perlu memahami konsep *Digital citizenship* dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks akademik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi digital yang mereka lakukan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa setidaknya harus mempunyai tiga kompetensi. Seperti yang dijelaskan oleh Margaret Stimmann Branson (1999: 8) bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan yaitu warga negara harus mempunyai pengetahuan yang cukup (*civic knowledge*), kemudian keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik. Selain itu, kompetensi kewarganegaraan perlu juga dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi. Sehingga demokrasi yang berkualitas dapat dicapai dan sekaligus memberikan manfaat terhadap kesejahteraan bersama (*civic virtue*). Untuk meminimalkan efek buruk yang timbul akibat perkembangan teknologi digital, diperlukan konsep kewarganegaraan digital yang dapat beradaptasi dengan cepat dengan kemajuan teknologi tersebut. Konsep kewarganegaraan digital ini muncul karena semakin meluasnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Digital citizenship adalah konsep yang mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan efektif. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti privasi online, etika digital, *cyber bullying*, hak cipta, dan keamanan online. Mike Ribble (2007) memperkenalkan sebuah konsep baru dalam bukunya *Digital citizenship in School*, yang menggarisbawahi pentingnya bagi pendidik dan siswa sebagai pengguna teknologi informasi untuk memahami berbagai aspek teknologi digital. Hal ini menjadi suatu keharusan di era digital saat ini agar mereka dapat menggunakan teknologi baru dengan benar dan bertanggung jawab. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi milenial sebagai warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan demokrasi yang berkeadaban. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep Kewarganegaraan Digital (*Digital citizenship*) kepada mahasiswa agar mereka siap dan mampu berperan serta secara baik dan bertanggung jawab di dalam dunia digital. Seperti yang dikemukakan oleh (Pradana, 2018) Tujuan dari kewarganegaraan digital adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan cerdas dalam penggunaan teknologi digital, mempromosikan etika komunikasi yang

baik dalam dunia maya, serta mengantisipasi penyalahgunaan teknologi untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

Penting bagi Gen Z mahasiswa untuk memahami konsep *Digital citizenship* karena mereka sering berinteraksi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses akademik. Dalam era digital, penggunaan media sosial menjadi saluran utama untuk terlibat dalam partisipasi sosial politik. Keterlibatan dan praktik partisipasi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan digital sehari-hari, mulai dari obrolan dalam ruang percakapan hingga komunikasi di forum komunitas tertentu, serta melalui penggunaan media sosial, papan gambar, platform penilaian, dan situs web perguruan tinggi. Internet telah memungkinkan partisipasi dalam berbagai budaya, pendidikan, kesehatan, bisnis, dan politik (Reichert & Wenz, 2018: 5). Dengan memahami konsep ini, Gen Z mahasiswa dapat menghindari risiko dan bahaya yang mungkin terkait dengan penggunaan teknologi digital, serta memaksimalkan manfaat dan potensi yang ditawarkan oleh teknologi digital untuk tujuan akademik. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa Gen Z yang hidup dalam era digital, penting untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam konsep *Digital citizenship*, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses belajar dan akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi menjadi suatu keharusan untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Mata kuliah ini merupakan bagian dari pengembangan kepribadian mahasiswa dan diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bersama dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Tujuan dari kedua mata kuliah ini adalah untuk membantu mahasiswa memperkuat kepribadiannya sebagai manusia yang utuh serta mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moral dan tanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh F. S. Pahlevi (2017). Salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dan menghadapi tantangan perkembangan digital yang semakin pesat adalah dengan mengadaptasi dunia digital dalam pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana diungkapkan oleh Liansari & Nuroh (2018). Adaptasi ini juga membentuk kewarganegaraan digital. Integrasi kewarganegaraan digital dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi melibatkan interaksi bijaksana antara dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Nehe (2021).

Selain itu Roza (2020, 198) Dalam konteks kewarganegaraan modern, muncul konsep "warga negara digital" (*digital citizen*), yang memiliki perilaku yang terkait dengan teknologi. Bailey & Ribble menjelaskan bahwa seseorang dapat dianggap sebagai warga negara digital jika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kewarganegaraan, serta pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan teknologi dan informasi. Konsep pendidikan kewarganegaraan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan unsur-unsur yang harus dikuasai oleh setiap warga negara, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, komitmen, dan kompetensi ideal yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka dalam negara demokratis. Dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan, setiap warga negara dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi dan menjalankan tugas-tugas kewarganegaraan mereka dengan efektif dan bertanggung jawab. Mardianto (2018:12) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan

Digital bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan online, dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi sosial dan politik secara online dengan cara yang positif. Dalam era globalisasi yang kompleks, masyarakat perlu menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara untuk meminimalkan berbagai isu dan masalah yang muncul. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran sosial dan moral di masyarakat.

Kewarganegaraan digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi secara kompeten, memahami dan menafsirkan konten digital, serta mampu menilai kredibilitasnya. Selain itu, kemampuan untuk membuat, meneliti, dan berkomunikasi dengan alat yang tepat, serta mampu berpikir secara kritis tentang peluang etis dan tantangan dalam dunia digital juga merupakan bagian dari kewarganegaraan digital. Dalam konteks ini, individu diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital (Triastuti, 2019:25). Seperti yang dikemukakan oleh Danuari (2019) serta Kusuma (2019) menyatakan bahwa digitalisasi memiliki efek positif seperti membantu manusia menyelesaikan pekerjaan dengan cepat di berbagai bidang kehidupan, memfasilitasi penyebaran informasi, memudahkan komunikasi antara individu bahkan antar negara, dan mempermudah akses untuk mencari informasi. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kewarganegaraan digital memiliki misi untuk menciptakan warga negara yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan sosial di zaman sekarang. Melalui partisipasi aktif dan aktualisasi diri, pendidikan kewarganegaraan di kampus dapat membantu menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, adab, moral, dan sosial, yang pada akhirnya akan membantu membangun kepribadian yang kuat dan mantap. Nehe (2021) mengungkapkan bahwa kewarganegaraan digital memiliki beberapa fungsi penting, yaitu pertama, membantu interaksi yang aman, nyaman, dan kondusif antara individu baik dalam maupun luar negeri. Kedua, menjamin perlindungan hukum, keamanan, serta hak dan kewajiban warga negara di dunia digital. Ketiga, meningkatkan pemahaman warga negara tentang penggunaan teknologi digital dengan bijak. Keempat, mencegah kejahatan digital seperti penyebaran berita palsu, pornografi, dan kejahatan lainnya. Terakhir, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Kewarganegaraan digital sangat penting bagi mahasiswa karena mereka adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dengan teknologi digital. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam keadaan ini adalah literasi digital. Menurut Cassie Hague and Sarah Payton (2010), literasi digital adalah kebutuhan digital yang dibutuhkan anak muda dalam masifnya pergerakan budaya digital. Literasi Digital akan melengkapi generasi Z dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka untuk berperan penuh dan aktif dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kemasyarakatan dan kehidupan intelektual sekarang dan di masa depan. Literasi digital adalah tentang mengembangkan sosial kesadaran tentang bagaimana sejumlah faktor termasuk kebutuhan komersial dan budaya pemahaman dalam menyampaikan informasi dan tujuan dengan menggunakan teknologi informasi. Ini sangat bermanfaat untuk mengkomunikasikan dan mengemukakan pengetahuan melalui konteks yang berbeda dan kepada penerima yang berbeda.

Mahasiswa perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana, menghindari risiko kejahatan *cyber*, dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab digital mereka. Pendidikan kewarganegaraan digital di kampus dapat membantu mahasiswa untuk

memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara digital, serta bagaimana mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Melalui pendidikan kewarganegaraan digital, mahasiswa dapat mempersiapkan diri mereka dengan baik untuk menjadi bagian dari masyarakat digital yang berkembang pesat, dan memberikan kontribusi positif bagi dunia digital yang semakin kompleks dan bervariasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan sumber daya pustaka, seperti jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, untuk digunakan sebagai data penelitian. Oleh karena itu, metode studi kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan tinjauan yang komprehensif mengenai konsep kewarganegaraan digital, konsep generasi, karakteristik dan peran mereka dalam melakukan partisipasi dalam konteks demokrasi partisipatori. Tinjauan literatur terkait dibahas secara mendalam dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Data yang dikumpulkan akan dianalisis, dicatat, dan diolah sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kewarganegaraan Digital

Kewarganegaraan digital adalah konsep yang berkaitan dengan hak dan kewajiban individu sebagai warga negara dalam ruang digital. *Digital citizenship can be defined as a norm of behavior related to the use of technology, or it can be interpreted that Digital citizenship is the ability to participate in online societies* (Mossberger, 2007:25). Konsep ini meliputi berbagai aspek, termasuk literasi digital, privasi, keamanan, partisipasi, tanggung jawab, dan hak-hak digital. Kewarganegaraan digital juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, dan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Konsep ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, yang mempengaruhi cara partisipasi warga negara dalam menggunakan media digital. Di samping itu, konsep generasi Z sebagai generasi yang dominan dalam konteks partisipasi juga mendapat perhatian karena memiliki karakteristik khas. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Digital citizenship* merujuk pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara benar dan efektif di era digital, termasuk kemampuan untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital dengan bijak. Dalam konteks ini, *Digital citizenship* tidak hanya tentang memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana kita bertanggung jawab dalam penggunaannya, memahami pentingnya privasi dan keamanan online, serta memahami dampak sosial dan etis dari penggunaan teknologi. Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan, namun sayangnya banyak orang yang menyalahgunakannya untuk tujuan yang tidak etis atau tidak pantas. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia dan mudah diakses melalui internet, terutama melalui media sosial. Banyak dari informasi yang tersebar di media sosial tersebut berisi ujaran kebencian, berita palsu, atau bahkan fitnah, yang bisa menimbulkan kerugian dan bahaya bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, konsep kewarganegaraan digital berfokus pada upaya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab. Ini mencakup penguasaan teknologi digital, serta kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara digital yang aktif. Konsep

kewarganegaraan digital juga mencakup pengembangan kesadaran sosial dan moral, yang dapat membantu mahasiswa untuk membangun nilai-nilai etika dan moral yang dibutuhkan dalam dunia digital yang kompleks dan beragam. Meskipun dunia digital semakin maju, manusia tidak sepenuhnya hidup di dunia maya. Namun, manusia tetap perlu menjadi warga negara yang cerdas dan mampu berinteraksi dengan masyarakat di dunia nyata. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di perguruan tinggi untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut (Adha & Perdana, 2020). Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan media digital secara positif, dan membangun keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat digital dengan cara yang tepat dan efektif.

Dalam era kemajuan teknologi saat ini, penting bagi mahasiswa untuk menjadi warga negara digital yang baik sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari hal-hal positif yang ada dan menghindari dampak negatif dari teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, agar setiap warga digital dapat bertindak dengan bertanggung jawab dan positif di dunia digital. Konsep ini menunjukkan bahwa era digital membawa kita ke dalam era baru pendidikan karakter, di mana peluang dan tantangan dalam gaya hidup digital dapat diatasi dengan membangun kesadaran etis dan moral yang kuat dalam penggunaan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan good digital citizen atau warga negara digital yang baik.

Konsep Generasi

Teori Generasi Howe dan Strauss menjadi topik yang populer di berbagai bidang penelitian setelah terbitnya buku berjudul *Generational Theory* oleh Graeme Codrington yang diterbitkan oleh Penguin pada tahun 2001. Buku ini merupakan hasil penelitian tesis Codrington yang mengaplikasikan hasil penelitian dari Neil Howe dan William Strauss. Dalam tesisnya, Codrington membagi populasi menjadi lima generasi yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Karakteristik tersebut termasuk:

Pertama Generasi *Baby Boomers* (1946- 1964) adalah Kelompok manusia yang lahir pada masa pasca Perang Dunia II termasuk dalam kategori generasi yang memiliki tanggung jawab besar. Meski demikian, generasi ini dianggap sulit menerima kritik. Kedua Generasi X (1965-1980) merupakan *Generasi Baby Boomers* dan memiliki kemiripan dengan generasi sebelumnya dalam hal disiplin dan kerja keras. Namun, terkadang generasi ini kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Ketiga Generasi Y (1981-1994) merupakan Generasi Milenial atau Generasi awal yang menggunakan teknologi telepon genggam, komputer, dan internet yaitu generasi yang paling merasakan perubahan teknologi dari awal diperkenalkannya ke publik hingga teknologi informasi yang terbaru. Mereka dikenal memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tingkat kreativitas yang tinggi. Namun, mereka seringkali sangat ambisius dan memiliki ego yang tinggi. Keempat Generasi Z (1995 – 2010) dapat dijuluki sebagai generasi internet karena mereka tumbuh dan hidup di era digital yang sangat terkoneksi. Mereka sedang mengalami tahap pencarian identitas dan mengembangkan keunikan diri mereka. Generasi ini juga dikenal sangat efektif dalam melakukan beberapa tugas secara bersamaan. Namun, di sisi lain, mereka dianggap mudah merasa putus asa. Kelima Generasi Alpha (2011 – 2025) atau Generasi ini sering disebut sebagai generasi gadget atau generasi yang sangat tergantung pada teknologi. Kehidupan mereka sangat terkait dengan perangkat gawai, sehingga ada kekhawatiran bahwa mereka dapat tumbuh menjadi individu yang manja dan kurang bertanggung jawab.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap generasi memiliki karakteristik uniknya masing-masing dan tidak selalu bisa digeneralisasi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami

generasi ini dengan lebih baik dan membuka diri untuk belajar dari mereka, serta membantu mereka dalam mengembangkan potensi positifnya dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dari penjelasan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda, yang akan memberikan dampak atau warna yang unik dalam interaksi mereka dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antargenerasi harus diakui dan dipahami, serta dijadikan sebagai sumber kekuatan untuk memperkaya dan memperbaiki hubungan sosial di antara kita.

Implementasi *Digital citizenship* pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Digital citizenship atau kewarganegaraan digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak, etis, dan bertanggung jawab. Implementasi *Digital citizenship* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sangat penting mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa dapat belajar tentang bagaimana cara berinteraksi secara positif dan produktif dengan teknologi, serta memahami dampak dari penggunaan teknologi terhadap masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Selain itu, mahasiswa juga dapat mempelajari tentang privasi dan keamanan online, hak cipta, serta tata cara berperilaku dalam dunia maya. Dengan mempelajari *Digital citizenship*, mahasiswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan terampil dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini juga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya tindakan cyberbullying, penipuan online, dan kejahatan cyber lainnya. Nirmayani (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian warga negara. Dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, *Digital citizenship* dapat diperkenalkan melalui materi yang membahas tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta peraturan dan kebijakan terkait dengan keamanan dan privasi online. Mahasiswa juga dapat mempelajari dampak dari penggunaan teknologi yang tidak etis atau tidak bertanggung jawab, seperti cyberbullying, hoaks, atau penyebaran informasi yang salah. Menurut Trisiana (2019), pemanfaatan media digital dan perkembangan teknologi yang ada dapat digunakan untuk melakukan analisis, desain, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *Digital citizenship*, penting juga untuk melibatkan mahasiswa dalam kegiatan atau program yang mendukung *Digital citizenship*, seperti pelatihan keterampilan digital, kampanye keamanan online, atau peningkatan kesadaran tentang cyberbullying dan kejahatan cyber lainnya. Hal ini dapat membantu mahasiswa memperkuat pemahaman mereka tentang *Digital citizenship* dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara positif dan produktif.

Namun, implementasi *Digital citizenship* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan juga perlu disertai dengan penggunaan metode pengajaran yang tepat. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan konteks yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pengajaran juga harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif pada mahasiswa. Implementasi *Digital citizenship* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Menyediakan materi khusus tentang *Digital citizenship*.

Dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan, materi tentang *Digital citizenship* dapat diintegrasikan sebagai salah satu topik yang penting untuk dipelajari. Materi tersebut

dapat mencakup berbagai hal seperti penggunaan teknologi yang etis, keamanan dan privasi online, serta hak cipta.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif.
Pembelajaran *Digital citizenship* dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek. Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat membantu mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang *Digital citizenship*.
3. Menggunakan contoh nyata dan kasus studi.
Penggunaan contoh nyata dan kasus studi dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana *Digital citizenship* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dan kasus studi juga dapat membantu mahasiswa memahami dampak dari penggunaan teknologi yang tidak etis atau bertanggung jawab.
4. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami lebih dalam tentang penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung tentang *Digital citizenship*, seperti dengan melakukan simulasi dan permainan interaktif.
5. Mengadakan kegiatan atau program yang mendukung *Digital citizenship*.
Kegiatan atau program seperti pelatihan keterampilan digital, kampanye keamanan online, atau peningkatan kesadaran tentang cyberbullying dan kejahatan cyber lainnya dapat membantu memperkuat pemahaman mahasiswa tentang *Digital citizenship*.

Implementasi *Digital citizenship* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan terampil dalam menggunakan teknologi digital. Dalam proses implementasinya, diperlukan dukungan dan kerjasama antara pihak-pihak terkait seperti pengajar, mahasiswa, dan institusi pendidikan. Secara keseluruhan, implementasi *Digital citizenship* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan terampil dalam menggunakan teknologi digital. Namun, perlu disertai dengan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan pengelolaan teknologi yang baik untuk menghindari dampak negatif.

SIMPULAN

Kewarganegaraan digital merupakan konsep yang dapat digunakan dalam memberikan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi digital. Kewarganegaraan digital memiliki keterkaitan dengan literasi digital, sehingga para mahasiswa Gen Z dapat memilah informasi yang benar dan bertanggungjawab. Pada perkembangan zaman sekarang, kemampuan memilih informasi yang benar dan valid itu penting agar tidak menimbulkan misinformasi atau konflik didalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa Gen Z di perguruan tinggi merupakan warga negara baru yang sudah dewasa dan aktif menggunakan teknologi digital. Untuk mempersiapkan mereka dalam berpartisipasi dalam ruang publik digital yang berbeda dari yang konvensional, maka mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tanggung jawab untuk melatih mereka dalam praktik partisipasi yang menciptakan demokrasi yang beradab serta dapat menjadi penting bagi mahasiswa untuk membantu kemudian memahami dan mengatasi tantangan serta kesempatan yang muncul dalam

konteks digital. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk diperkenalkan dengan konsep kewarganegaraan digital agar mereka siap berpartisipasi secara bertanggung jawab dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Graha Ilmu.
- Branson, M.S. (1998). *The role of civic education. A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. Washington, DC: The George Washington University.
- Codrington, G. (2001). *Generational theory*. Johannesburg: Penguin Publishers.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, XV(II), 116–123.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. UK: Futurelab.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290.
<https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 241–252.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- Mardianto. (2018). Prasangka dan Ujaran Kebencian. *Siber: Peran Pola Komunikasi*. Prosiding Semnas & Call Paper Psikologi Sosial FIP. Universitas Negeri Padang.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2007). *Digital citizenship: The Internet, Society, and Participation*. Cambridge: MIT Press.
- Nehe, U. (2021). Kewarganegaraan Digital Dalam Pendidikan Situasi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1915–1921.
- Nirmayani, L. H. (2020). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PENGAJARAN BERMAIN PERAN. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 207–215. <https://doi.org/10.21009/pip.242.1>
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh karakter Bangsa Indonesia. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.26>
- Pradana, Y. (2018). Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182
- Reichert, R., & Karin, W.K., (eds). (2018). Mapping a changing field: a literature review on *Digital citizenship. Digital Culture & Society (DCS)* .Vol. 4, Issue 2/2018.
- Ribble, M., and Bailey, G. (2007). *Digital citizenship in schools*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Roza, P. (2020). *Digital citizenship: Menyiapkan Generasi Milenial Menjadi Warga Negara Demokratis di Abad Digital*. *Jurnal Sositologi*. Vol. 19 (2). Hal. 190-202.

- Triastuti, R. (2019). Teachers and Technology: The Perspective of *Digital citizenship*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 16 (1). Hal. 22-28.
- Trisiana, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Inovasi Pengembangan di Era Media Digital dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 17 (1). Hal. 84-98.